BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Mereka tidak bisa berinteraksi dengan mudah dan baik jika mereka tidak menguasai bahasa antara satu sama lain dan dengan tidak adanya kesinambungan tersebut mereka juga tidak dapat menangkap ekspresi kejiwaan maupun keinginan yang diutarakan oleh lawan komunikasinya. Hal ini dapat dirasakan dalam tindakan-tindakan sosial untuk saling mengemukakan pendapat, ide, gagasan, informasi dan perasaan. Mengingat pentingnya keterampilan berbahasa sehingga bahasa Indonesia diajarkan diberbagai lembaga pendidikan formal. Oleh karena kedudukannya yang sangat penting, bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. (Keraf, 1971:1), bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan sebagai alat untuk berinteraksi dalam menyampaikan pendapat terhadap masyarakat, baik berupa pesan lisan, maupun dalam bentuk lain.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan berbahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan kemampuan (cipta, rasa dan karsa) kepada orang lain. Bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Saling pengaruh antarbahasa pasti terjadi,

misalnya kosakata bahasa yang bersangkutan, mengingat kosakata itu memiliki sifat terbuka.

Bahasa indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dalam surat-menyurat, sebagai bahasa negara, terutama dalam acara resmi seperti rapat, seminar, dan kongres. Namun, sebagian masyarakat yang tinggal di daerah belum dapat berkomunikasi dengan bahasa indonesia dengan baik dan benar. Dalam percakapan sehari-hari belum semua masyarakat menggunakan bahasa indonesia karena latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda.

Penggunaan dua bahasa atau lebih sudah menjadi hal yang biasa terlebih di daerah yang masyarakatnya multiligual artinya masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentu seseorang harus menguasai bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1) dan bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut dwibahasawan. Nugroho (2011: 1) mengatakan "individu dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya". Kedwibahasawan terjadi karena adanya kontak dua bahasa atau lebih yang sering terjadi dalam masyarakat penutur bahasa indonesia. Kadwibahasaan ini terjadi karena adanya kontak bahasa daerah dengan bahasa indonesia kontak bahasa daerah dengan bahasa indonesia ini tidak mungkin dihindari karena bahasa daerah dan bahasa indonesia hidup berdampingan. Dengan kata lain, penutur bahasa indonesia banyak menggunakan kedua bahasa indonesia banyak menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian dalam komunikasi.

Nugroho (2011: 1) mengatakan "fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seorang individu berada". Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada waktu anak-anak dan juga pada waktu dewasa. Sedangkan peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun di tempat-tempat lainnya.

Bangsa indonesia terdiri atas bermacam-macam etnis dan setiap etnis mempunyai bahasa daerah masing-masing. Setiap etnis dalam percakapan sehari-hari tidak selalu menggunakan bahasa indonesia. Demikian juga masyarakat di kutacane cenderung menggunakan bahasa Alas dalam tuturan sapaan selalu menggunakan bahasa Alas. Bahasa Alas merupakan bahasa daerah yang sering dipakai oleh masyarakat kutacane yang bersuku Alas yaitu menggunakan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Alas.

Kutacane merupakan ibukota Kabupaten Aceh Tenggara Masyarakat yang tinggal di kutacane didominasi oleh suku Alas. Dalam tutur sehari-hari sering sekali masyarakat menggunakan bahasa Alas. Bahasa Alas merupakan bahasa yang dipakai oleh suku Alas. Bahasa Alas adalah bahasa pertama mereka. Meskipun demikian suku Alas juga sering menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Alas dan Bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut saling berpengaruh mengingat Bahasa Alas sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara, itulah sebabnya kedua bahasa itu digunakan secara berdampingan sebagai alat komunikasi.

Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jongar merupakan siswa atau peserata didik yang mengalami dua proses penguasaan bahasa, yaitu proses pemerolehan bahasa dan proses pembelajaran bahasa. Pemerolehan

bahasa merupakan proses bawah sadar. Para pemeroleh bahasa tidak selalu sadar akan kenyataan bahwa mereka memakai bahasa untuk berkomunikasi dan proses yang dialami anak sejak pertama kali anak belajar berbicara menggunakan bahasa ibunya. yaitu bahasa Alas. Bahasa indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakandi dalam lingkungan sekolah untuk berkomunikasi. Selain itu di lingkungan sehari-hari tempat tinggalnya siswa juga mendapatkan bahasa indonesia melalui media yang ada di sekitarnya seperti dari media TV, radio, surat kabar, dan internet. Selain itu siswa siswa juga mendengarkan langsung penutur bahasa indonesia. hal tersebut mengakibatkan siswa menggunakan bahasa indonesia dan bahasa alas secara bergantian. Berdasarkan dal tersebut masyarakat Suku Alas juga termasuk bilingual atau dwibahasa karena mampu menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Alas sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (1988:2) yang mengatakan kedwibahasaan atau bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa dalam berinteraksi.

Penelitian tentang interferensi sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahului dari Universitas Nusantara PGRI Kediri yakni Andri Pitoyo pada tahun 2017 dengan judul “Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Perkuliahan Keprotokolan”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa mahasiswa Prodi PBSI Universitas Nusantara PGRI Kediri FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia periode 2016 melakukan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yaitu

Interferensi leksikal yang dilakukan mahasiswa berupa penggunaan kata *nyusup, bener, nyeluk, ngelu, njawab, moco, nyatet, prigel, lungo, getun, nulis, dan ndulang.*Interferensi morfologi yang dilakukan mahasiswa berupa penggunaan kata *nyuruh, ngucapno, nyari, ngerjakan, dan ngumpulkan.*Kata-kata tersebut merupakan penggabungan kata bahasa Jawa dengan imbuhan bahasa Indonesia begitu sebaliknya. Interferensi sintaksis yang dilakukan mahasiswa berupa (1) redundansi yaitu penggunaan kata berlebihan berupa penggunaan kata *di belakang sendiri* dan *banyak sendiri* dan *semuanya sehat-sehat* , dan (2) penggunaan struktur kalimat bahasa Jawa, *sama (karo)*yang berarti *dengan* (bahasa Indonesia).

Penelitian tentang interferensi selanjutnya juga pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo yakni Sri Setyo Utami pada tahun 2016 dengan judul "Interferensi Bahasa Indonesia Bentuk Morfologi dan Sintaksis dalam Roman Berbahasa Jawa Kadurakan Ing Kidul Dringu Karya Suparto Brata". Dalam penelitiaanya disimpulkan bahwa interferensi bahasa indonesia dalam roman berbahasa jawa *kadurakan Ing Kidul Dringu* berbentuk interferensi morfologi berjumlah 46 kalimat yang terbagi dalam pola afiksasi sebanyak 38 kalimat yang berupa afiksasi *–e, di-/-ake, di-,ber-, di-/-i, -ne, N-, me-, -an, ke-/-ane, ter-, pe-/-an* pola reduplikasi sebanyak 7 buah kalimat yang terdiri dari bolak-balik, kapan-kapan, rintangan-rintangan, diusir-usir, kadhang-kadhang, bisik-bisik, komenter-komentar dan pola kompositum *bahaya udhara dan kulit badane*.

Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yakni Rizqi Aji Pratama pada tahun 2013 dengna judul " Interferensi Bahasa Sunda dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbicara." Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa interferensi bahasa sunda pada pembelajaran berbicara bahasa indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas XII IPS MA Ar-Rochmah meliputi penambahan kata *kitu, sabab, naon, the, rebu,* dan penyisipan partikel *the, tos, tu, tah kieu.* Faktor yang mempengaruhi interferensi bahasa sunda dalam bahasa indonesia lisan siswa kelas XII IPS MA Arr-Rohmah disebabkan oleh beberapa faktor kebahasaan dan non kebahasaaan.

Hal demikian juga terjadi pada siswa dan siswi kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri Jongar masih menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi diluar dan didalam kelas hal ini disebabkan karena banyak siswa dan siswi yang berasal dari daerah pedesaan yang bahasa ibunya adalah bahasa Alas. Dengan begitu sering juga terjadi penyimpangan yaitu interferensi.

Berdasarkan hasil awal observasi dan wawancara dengan salah satu seorang guru Madrasah Tsanawih Negeri Jongar, ibu Depa Notalia, S.Pd, mengatakan bahwa situasi pemilihan bahasa di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jongar yang memakai Bahasa Alas sebagai bahasa daerah dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, jika terjadi interaksi antarpenutur, maka masing-masing penutur akan memilih salah satu bahasa yang sesuai dengan keperluan dan situasinya, dan siap beralih ke bahasa lain

apabila diperlukan dan situasinya berbeda. Didalam kelas apalagi di sekolah-sekolah yang berada di pedesaan sangat berkemungkinan terjadi interferensi. Siswa cenderung mentransfer unsur Bahasa Alas ketika menggunakan Bahasa Indonesia sehingga terjadilah pengaruh antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Alas. Pengaruh antara Bahasa Alas dan Bahasa Indonesia yang terjadi merupakan suatu kesalahan karena menyimpang dari aturan atau kaidah bahasa yang digunakan.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 120), jika dilacak penyebab interferensi ini adalah terpulang dari kemampuan si penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Biasanya interferensi ini terjadi dengan menggunakan bahasa kedua (B2), dan yang berinterferensi kedalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.

Umar (2011:51) menyatakan bahwa konsep interferensi berkaitan dengan konsep identifikasi antar bahasa. Dwibahasawan mungkin menyamakan hal tertentu dalam bahasa pertama dan bahasa kedua. Dengan kata lain, dwibahasawan tidak membedakan hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang terpisah atau berlainan. Sebagai akibatnya, pada waktu ia berbicara atau menulis, ia akan melakukan pencampuran kedua sistem bahasa itu, dan terjadilah interferensi.

Menurut Weinreich dalam (Umar 2011:52), interferensi adalah penyimpangan penggunaan norma bahasa sebagai akibat pengenalan dwibahasawan terhadap bahasa lain. Interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa interferensi lisan dapat terjasi pada

komponen fonologi, morfologi, sintaksis dan kosa kata. Weinreich (1970:64-65) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain kedwibahasaan peserta tutu, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa yang terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah "Interferensi Bahasa Alas dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jongar Aceh Tenggara Tahun Pembelajaran 2018/2019".

B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan penelitian ini, maka dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan bahasa Indonesia lisan siswa mengalami interferensi?
2. Interferensi dalam tataran apa saja yang terjadi pada bahasa Indonesia lisan siswa?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Alas dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta keterbatasan peneliti, dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian "Interferensi Bahasa Alas dalam penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jongar Aceh Tenggara Tahun Pembelajaran 2018/2019" ini penelitian difokuskan pada Interferensi Morfologi Bahasa Alas dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

Lisan Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jongar Aceh Tenggara Tahun Pembelajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, maka dapat dinyatakan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interferensi morfologi bahasa Alas dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jongar Aceh Tenggara Tahun Pembelajaran 2018/2019?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi bahasa Alas dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jongar Aceh Tenggara Tahun Pembelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi bahasa Alas dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jongar Aceh Tenggara Tahun Pembelajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi bahasa Alas dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Jongar Aceh Tenggara Tahun Pembelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang kebahasaan yaitu sosiolinguistik khususnya pada kajian interferensi.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan kepada guru bahasa indonesia untuk mengetahui interferensi bahasa alas dalam penggunaan Bahasa Indonesia lisan siswa.

   b. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan siswa dalam menggunakan bahasa, khususnya interferensi. Sehingga siswa dapat memahami dan akan mengguranangi kesalahan yang ada.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY